



## FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PENERIMAAN MASYARAKAT TERHADAP VAKSINASI COVID-19 DOSIS KE-3 DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS SETIA MEKAR KABUPATEN BEKASI TAHUN 2023

Frida Puspitasari<sup>1\*</sup>, Christin Angelina F<sup>2</sup>, Agung Aji Perdana<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Program Studi Magister Kesehatan Masyarakat Universitas Malahayati  
Fridapuspitass@gmail.com

### Abstrak

Indonesia masih dalam kondisi pandemi Coronavirus Disease 2019 (Covid-19) pada saat ini. Upaya untuk menurunkan lonjakan kasus akibat Covid-19 selain menerapkan protokol kesehatan yaitu vaksinasi. Vaksinasi Covid-19 merupakan terobosan pemerintah untuk melawan dan menangani Covid-19 khususnya di Indonesia. Tujuan penelitian mengetahui faktor yang berhubungan dengan penerimaan masyarakat terhadap vaksinasi Covid-19 dosis ke-3 di Wilayah kerja puskesmas Setia mekar Kabupaten Bekasi Tahun 2023. Jenis penelitian kuantitatif dengan metode survei analitik dengan rancangan cross sectional. Populasi berjumlah 467 jiwa dengan teknik non probability sampling dengan kuesioner. Analisis data menggunakan analisis univariat, bivariat, dan multivariat. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa responden yang Menerima vaksin covid-19 dosis 3 (90%), memiliki persepsi tinggi (70,9%) dan rendah (29,1%), keparahan tinggi (10,9%) dan rendah (89,1%), manfaat tinggi (65,6%) dan rendah (34,4%), hambatan tinggi (49,7) dan rendah (50,3%), isyarat bertindak tinggi (65,0%) dan rendah (35,0%), Terdapat hubungan antara Persepsi Kerentanan Tertular Covid-19 ( $p$ -value 0,000), Manfaat ( $p$ -value 0,000), Hambatan ( $p$ -value 0,02), Isyarta bertindak ( $p$ -value 0,000) dan tidak ada hubungan Keparahannya ( $p$ -value 0,55) dengan persepsi kerentanan tertular covid-19 di puskesmas Setiamekar Kabupaten Bekasi. Variabel yang lebih dominan yaitu kerentanan tertular terhadap Covid-19 dosis ke-3 dengan nilai OR 7,4. Disarankan untuk mengencangkan web khusus vaksin yang mudah diakses, pusat bantuan vaksin yang siap sedia untuk mengedukasi masyarakat tentang vaksin.

**Kata Kunci:** Covid-19, persepsi, keparahan, manfaat, kerentanan

### Abstract

Indonesia is still in a state of the Coronavirus Disease 2019 (Covid-19) pandemic at this time. Efforts to reduce the spike in cases due to Covid-19 include implementing health protocols, namely vaccination. Covid-19 vaccination is the government's breakthrough in fighting and dealing with Covid-19, especially in Indonesia. The aim of the research is to determine the factors related to community acceptance of the 3rd dose of Covid-19 vaccination in the Setia Mekar health center working area, Bekasi Regency in 2023. This type of quantitative research uses an analytical survey method with a cross sectional design. The population was 467 people using non-probability sampling techniques with questionnaires. Data analysis uses univariate, bivariate and multivariate analysis. The research results showed that respondents who received 3 doses of the Covid-19 vaccine (90%), had high (70.9%) and low (29.1%) perceptions, high (10.9%) and low (89.1%) severity. %, high (65.6%) and low (34.4%) benefits, high (49.7) and low (50.3%) barriers, high (65.0%) and low (35.0%) cues to action 0%), There is a relationship between Perception of Susceptibility to Contracting Covid-19 ( $p$ -value 0.000), Benefits ( $p$ -value 0.000), Barriers ( $p$ -value 0.02), Isyarta action ( $p$ -value 0.000) and there is no relationship Severity ( $p$ -value 0.55) with perceived vulnerability to contracting Covid-19 at the Setiamekar Community Health Center, Bekasi Regency. The more dominant variable is susceptibility to contracting the 3rd dose of Covid-19 with an OR value of 7.4. It is recommended to intensify a special vaccine website that is easy to access, a vaccine help center that is ready to educate the public about vaccines.

**Keywords:** Covid-19, perception, severity, benefits, vulnerability

@Jurnal Ners Prodi Sarjana Keperawatan & Profesi Ners FIK UP 2024

✉Corresponding author :

Address : Bandar Lampung

Email : Fridapuspitass@gmail.com

## PENDAHULUAN

Saat ini Indonesia masih dalam kondisi pandemi *Coronavirus Disease 2019* (Covid-19), dengan banyaknya tren indikator pengendalian pandemi yang terus menunjukkan ke hal yang positif, Indonesia sudah mulai bersiap-siap membuat langkah menuju ke arah endemi. Sejak virus tersebut muncul dari Wuhan, China pada akhir 2019 dan menggemparkan seluruh dunia. Sudah banyak negara yang merasakan dampak luas dari penyebaran virus ini, bukan hanya memporak-porandakan bidang kesehatan tetapi juga bidang ekonomi dan pendidikan. Upaya untuk menurunkan lonjakan kasus akibat Covid-19 selain menerapkan protokol kesehatan, vaksinasi Covid-19 merupakan terobosan pemerintah untuk melawan dan menangani Covid-19 khususnya di Indonesia (Pranita, 2020).

Berdasarkan data dari *Our World in Data* bahwa di seluruh dunia, pemberian vaksin secara tuntas sudah mencapai 54,0% sedangkan yang mendapatkan vaksin booster sebanyak 14,8% (Annur, 2022). Cakupan vaksin di Indonesia itu sendiri untuk vaksin dosis ke-1 86,87%, 74,53% untuk dosis ke-2 dan 37,92% untuk dosis ke-3 dari target sasaran 234.666.020 untuk semua dosis vaksin. Saat ini Kementerian Kesehatan telah mendorong seluruh kepala daerah baik gubernur maupun bupati/walikota untuk terus menjalankan vaksinasi Covid-19 bekerjasama dengan pihak-pihak lainnya. Karena sejak dimulai pada 22 Januari 2022 lalu, baru ada 3 daerah yang cakupan vaksinasi ketiganya sudah diatas 50%. Ketiga daerah tersebut yakni Provinsi Bali, DKI Jakarta dan Kepulauan Riau, Jawa Barat menjadi salah satu provinsi dengan angka cakupan vaksin ke-3 yang masih di bawah 50% (Kemenkes 2022).

Menurut Dinas Kabupaten Bekasi, capaian vaksinasi dosis ke-1 sebesar 91,35%, dan capaian vaksinasi dosis ke-2 sebesar 74,62% serta vaksinasi dosis ke-3 sebesar 30% dari sasaran 2.417.794 (Dinkes Kabupaten Bekasi). Sedangkan capaian vaksinasi Covid-19 di Puskesmas Setiamekar Kabupaten Bekasi sebagai kasus penyumbang terbanyak di Kabupaten Bekasi yaitu vaksinasi dosis ke-1 sebesar 98,84%, vaksin dosis ke-2 93,98% dan vaksin dosis ke-3 40,70% dari sasaran 37.997.

Rendahnya persentase tidak terlepas dari adanya faktor yang mempengaruhi salah satunya bisa disebabkan karena persepsi dari masyarakat itu sendiri. Persepsi individu dalam memilih untuk melakukan sesuatu yang berhubungan

dengan kesehatannya dikaji dalam teori *Health Belief Model* (HBM), Teori ini merupakan model kepercayaan kesehatan individu dalam menentukan sikap melakukan atau tidak melakukan perilaku kesehatan. Teori ini menekankan bahwa individu memiliki persepsi kerentanan terhadap penyakit yang mengancam kesehatan, sehingga ia melakukan tindakan yang dapat mencegah ancaman dan memusnahkan penyakit yang mungkin menyerang. Teori *Health Belief Model* menyatakan perubahan perilaku dipengaruhi oleh beberapa aspek yang meliputi *perceived susceptibility* (persepsi kerentanan), *perceived severity* (persepsi keparahan), *perceived benefits* (persepsi manfaat), *perceived barriers* (persepsi hambatan), dan isyarat untuk bertindak (Becker, 1978).

Pada penelitian Puspita et al., (2017) health belief model, menjelaskan terjadinya persepsi keparahan kesehatan di masa depan, sehingga individu akan sedini mungkin melakukan perilaku pencegahan. Sedangkan, Menurut Hasil Penelitian Tasnim, (2021) mengenai persepsi masyarakat tentang vaksin COVID-19 di wilayah Provinsi Sulawesi Tenggara di dapatkan hasil 124 responden (59%) dari 210 responden mempunyai persepsi yang cukup mengenai vaksin COVID-19, 30 responden (14,3%) mempunyai persepsi baik dan 56 responden (26,7%) memiliki persepsi kurang mengenai vaksin Covid-19. Sedangkan menurut penelitian yang dilakukan oleh (Syara, 2018; Gayuh, 2018;) Malik, 2019 ) menyatakan bahwa adanya hubungan tentang persepsi masyarakat terhadap vaksin. Selain menimbulkan berbagai macam persepsi di masyarakat, program vaksinasi Covid-19 juga menimbulkan kontradiksi mengenai keikutsertaan masyarakat dalam vaksinasi Covid-19. Hal ini dibuktikan dengan survei yang dilakukan pada tanggal 19-30 September 2020 oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia didukung dengan organisasi (ITAGI, UNICEF dan WHO) Dari hasil survei didapat 65% responden bersedia menerima vaksin Covid-19 bila disediakan Pemerintah, sebaliknya 8% lainnya menolak, 27% sisanya memiliki keraguan mengenai rencana Pemerintah yang akan mendistribusikan vaksin Covid-19. Di Puskesmas Setiamekar Kabupaten Bekasi sendiri belum pernah dilakukan penelitian terkait faktor yang berhubungan dengan penerimaan masyarakat terhadap vaksin Covid-19 dosis ke-3.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor yang berhubungan dengan penerimaan

masyarakat terhadap vaksinasi Covid-19 dosis ke-3 di Wilayah kerja puskesmas Setia mekar Kabupaten Bekasi Tahun 2023. Bersumber uraian diatas, maka akan dilakukan penelitian dengan judul “faktor–faktor yang berhubungan dengan Penerimaan masyarakat terhadap vaksinasi Covid19 dosis ke-3 di Wilayah kerja puskesmas Setiamekar Kabupaten Bekasi tahun 2023.”

## METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif. Kuantitatif merupakan penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian analisis data bersifat kuantitatif atau statistik, dengan tujuan untuk menggambarkan dan menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2021).

Metode penelitian yang digunakan adalah survei analitik dengan rancangan *survey cross sectional*. Penelitian ini dilakukan di Wilayah kerja Puskesmas Setiamekar Kabupaten Bekasi pada bulan Juli 2023. Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat wilayah kerja Puskesmas Setiamekar Kabupaten Bekasi yang memiliki 1 wilayah kerja yaitu kecamatan Tambun Selatan

yang belum di vaksin dosis ke-3 yang terdapat pada aplikasi *P-care* yaitu berjumlah 467 jiwa. Dengan sampel penelitian adalah sebagian masyarakat Wilayah kerja Puskesmas Setiamekar Kabupaten Bekasi.

Pada penelitian ini teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah metode *non probability sampling*, kemudian teknik yang digunakan untuk mengambil sampel dalam penelitian ini adalah *accidental sampling*. Pengumpulan data pada penelitian ini yaitu kuesioner, dengan menggunakan data primer. Instrumen penelitian yang digunakan adalah kuesioner elektronik dan kuesioner manual. Teknik pengolahan data dilakukan dengan menggunakan *SPSS*. Pengolahan data dilakukan dengan cara *editing, coding, entry, cleaning, dan processing*. Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini menggunakan analisis univariat, bivariat, dan multivariat.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Analisis Univariat

Analisis ini dilakukan untuk mengetahui distribusi frekuensi dan persentasedari karakteristik responden berupa, yaitu sebagai berikut:

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Penerimaan Masyarakat Terhadap Vaksin Covid-19 Dosis Ke-3 Di Wilayah Kerja Puskesmas Setiamekar Kabupaten Bekasi.

Karakteristik	Jumlah (orang)	Presentase (%)
Penerimaan masyarakat		
Menerima	288	90.0
Tidak menerima	32	10.0

Dari tabel 1, Hasil penelitian mengenai analisis faktor-faktor yang mempengaruhi Penerimaan masyarakat terhadap vaksin covid-19 dosis ke-3 di Puskesmas Setiamekar Kabupaten Bekasi menunjukkan bahwa data terbanyak adalah responden dengan menerima vaksin covid-19 dosis ke-3 yaitu sebanyak 288 orang (90,0%) dan terendah asupan energi baik/lebih 32 orang (10,0%). Hasil penelitian ini sejalan dengan Survei yang dilakukan oleh Kementerian Kesehatan RI (2020) yang menyatakan lebih dari setengah responden bersedia untuk divaksin. Menurut Li Ping Wong, dkk (2020) disebutkan bahwa penyebab lain tingginya penerimaan masyarakat terhadap vaksinasi Covid-19 turut

dipengaruhi oleh informasi yang diperoleh, masyarakat yang memiliki informasi yang baik mengenai vaksinasi Covid-19 cenderung untuk lebih menerima vaksinasi Covid-19. Walaupun pada penelitian ini penerimaan masyarakat terhadap vaksinasi Covid-19 lebih tinggi, namun masih terdapat responden yang menolak untuk divaksin. Penelitian lain oleh Kemenkes RI (2020) juga mengungkapkan terdapat berbagai alasan penolakan terhadap vaksin Covid-19 paling umum adalah terkait dengan keamanan vaksin, keraguan terhadap efektivitas vaksin, ketidakpercayaan terhadap vaksin, kekhawatiran adanya efek samping, dan alasan keagamaan..

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Persepsi Kerentanan Tertular Covid-19 Di Wilayah Kerja Puskesmas Setiamekar Kabupaten Bekasi.

Karakteristik	Jumlah (orang)	Presentase (%)
Persepsi Kerentanan		
Tinggi	227	70.9
Rendah	93	29.1

Persepsi kerentanan pada penelitian ini menunjukkan bahwa 320 responden dengan persepsi kerentanan yang tinggi sebanyak 227 orang (70,9%) meyakini bahwa dirinya rentan atau beresiko. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Li Ping Wong, dkk (2020) yang menyatakan bahwa mayoritas responden memiliki persepsi kerentanan yang tinggi, ditandai dengan merasa rentan tertular Covid-19 dalam beberapa bulan kedepan. Perilaku kesehatan pada dasarnya ditentukan dari keyakinan individu atau persepsi tentang penyakit dan bagaimana strategi untuk terhindar dari suatu penyakit. Persepsi individu dipengaruhi oleh berbagai macam faktor yang mempengaruhi perilaku kesehatan individu. Upaya yang ada dalam diri individu untuk menentukan apa yang terbaik untuk dirinya, bagaimana seseorang merasakan atau meyakini

bahwa dirinya rentan terkena suatu penyakit akan membuat seseorang melakukan sesuatu bentuk pencegahan. Individu yang memiliki persepsi kerentanan yang rendah tidak berpikir mereka berisiko terkena suatu penyakit, hal ini biasanya menyebabkan kurangnya minat untuk melakukan perilaku kesehatan seperti vaksinasi (Shahrabani et al., 2009). Walaupun demikian pada penelitian ini masih terdapat responden dengan persepsi kerentanan yang rendah sebanyak 93 orang (20,1%). Hal ini dikarenakan ia tak merasa rentan tertular Covid-19 yang berakibat pada pengabaian untuk melakukan tindakan pencegahan. Salah persepsi pada masyarakat bisa saja disebabkan karena kurangnya informasi yang didapatkannya, hal ini tentu menjadi catatan bagi pemerintah untuk terus memberikan informasi dan sosialisasi kepada masyarakat mengenai Covid-19 dan vaksinasi Covid-19.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Persepsi Keparahan Terhadap Covid-19 Di Wilayah Kerja Puskesmas Setiamekar Kabupaten Bekasi.

Karakteristik	Jumlah (orang)	Presentase (%)
Persepsi keparahan		
Tinggi	35	10.9
Rendah	285	89.1

Persepsi keparahan pada penelitian ini menunjukkan bahwa 320 responden dengan persepsi kerentanan yang rendah sebanyak 285 orang (89,1%) namun responden yang memiliki persepsi keparahan yang rendah sebanyak 35 orang (10,9%). Hal ini tergambar dari jawaban responden yang menyatakan bahwa mayoritas responden menganggap bahwa Covid-19 adalah penyakit yang tidak perlu diwaspadai, satidak mudah menular, dan tidak membawa dampak buruk bagi keadaan ekonomi dan sosial. Keparahan itu sendiri merupakan persepsi subjektif individu terhadap seberapa serius akibat dari penyakit yang diderita.

Hasil ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sholiha (2014) menjelaskan bahwa keparahan suatu penyakit akan menyebabkan individu merasa bahwa konsekuensi dari penyakit tersebut merupakan ancaman bagi dirinya, sehingga individu tersebut akan mengambil tindakan untuk menjalankan

suatu pencegahan atau pengobatan (Sholiha, 2014). Menurut Bakhtari (2012) memprediksikan bahwa seseorang individu akan mengambil tindakan untuk melindungi diri mereka jika mereka menganggap bahwa kondisi seseorang tersebut dalam masalah yang serius (Bakhtari, 2012). Artinya dalam penelitian ini seseorang akan mengambil tindakan untuk melindungi diri mereka seperti vaksin apabila mereka menganggap bahwa kondisi mereka dapat menjadi masalah yang serius.. Walaupun demikian persepsi keparahan yang rendah tentunya tidak luput karena kurangnya informasi yang didapatkan maka dari itu, intervensi yang dapat dilakukan petugas kesehatan untuk meningkatkan persepsi keparahan terhadap Covid-19 adalah dengan memberikan informasi dan sosialiasi mengenai Covid-19 dan vaksinasi Covid-19 kepada masyarakat melalui sosial media, maupun langsung oleh tenaga kesehatan dan perangkat RT setempat.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Persepsi Manfaat Vaksinasi Covid-19 Dosis Ke-3 Di Wilayah Kerja Puskesmas Setiamekar Kabupaten Bekasi.

Karakteristik	Jumlah (orang)	Presentase (%)
Persepsi manfaat		
Tinggi	210	65.6
Rendah	110	34.4

Persepsi manfaat pada penelitian ini menunjukkan bahwa sebanyak 320 responden dengan Persepsi manfaat yang tinggi sebanyak 210 orang (65.6%) dan Persepsi manfaat yang rendah 110 orang (34.4%). Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh parantina (2021) didapatkan bahwa mayoritas responden penelitian memiliki persepsi manfaat yang tinggi. Responden yang merasakan adanya manfaat yang dirasakan ketika menjalankan perilaku pencegahan Covid-19, cenderung memiliki perilaku pencegahan Covid-19 yang baik. Sesuai dengan teori HBM yang dikembangkan oleh Rosenstock, yang menjelaskan bahwa semakin besar manfaat yang dirasakan maka semakin tinggi dorongan untuk melakukan tindakan pencegahan Rosenstock (1974) dalam Fielding J E (2022). Namun begitu pada penelitian ini masih ditemukannya 34,4% responden yang memiliki persepsi manfaat yang rendah,. Hal ini bertolak belakang dengan salah

satu tujuan dari vaksinasi yaitu mengurangi transmisi Covid-19. Seseorang yang sudah divaksin belum terjamin untuk tidak tertular Covid-19, namun vaksin dapat mengurangi jumlah penularan yang terjadi karena dengan adanya vaksin akan tercipta herd immunity di tengah masyarakat. Tidak semua orang yang memiliki persepsi manfaat yang tinggi akan menerima vaksin dan begitu juga sebaliknya. Hal ini sejalan dengan teori HBM rosenstock (1974) dalam Fielding J E (2022) yang menyatakan bahwa individu akan melakukan sebuah perilaku jika perilaku tersebut bermanfaat bagi individu maupun lingkungannya, namun jika manfaat tersebut tidak relevan dengan faktor lain seperti persepsi kerentanan dan hambatan maka tidak akan terjadi perilaku tersebut. Menyediakan platform edukasi merupakan salah satu cara untuk mensosialisasikan manfaat pemberian vaksin covid-19 agar masyarakat lebih waspada dan lebih bersiap meski status endemi.

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Persepsi Hambatan Dalam Vaksinasi Covid-19 Dosis Ke-3 Di Wilayah Kerja Puskesmas Setiamekar Kabupaten Bekasi.

Karakteristik	Jumlah (orang)	Presentase (%)
Persepsi Hambatan		
Tinggi	159	49.7
Rendah	161	50.3

Persepsi hambatan pada penelitian ini menunjukkan bahwa sebanyak 320 responden dengan Persepsi hambatan yang rendah yaitu sebanyak 161 orang (50.3%) dan Persepsi hambatan yang tinggi 159 orang (49.7%). Teori HBM yang dikembangkan oleh Rosenstock, menyatakan bahwa segala sesuatu yang menghambat akan memperlambat individu dalam perubahan perilaku tertentu, baik dari segi jarak, biaya, atau hambatan lain (Rosenstock, 1974). dalam penelitian ini, responden meyakini bahwa manfaat dari perilaku baru lebih besar daripada konsekuensinya. Tentunya hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yg dilakukan oleh Puspasari (2021), masyarakat yang memiliki kekhawatiran yang tinggi terhadap

kehalalan maupun efek samping vaksin lebih berisiko untuk tidak divaksin. Walaupun jumlah responden dengan persepsi hambatan yang rendah lebih banyak ditemukan. Namun, hal tersebut tidak mutlak karena penerimaan vaksin juga turut dipengaruhi oleh faktor lain seperti kerentanan, keparahan, manfaat, dan pengetahuan. Oleh karena itu, perlu diadakan program intervensi kesehatan masyarakat yang berfokus pada peningkatan persepsi manfaat vaksinasi dan pengurangan hambatan yang teridentifikasi agar penerimaan masyarakat terhadap vaksinasi Covid-19 semakin baik ditemukan hampir setengah responden yang memiliki persepsi hambatan yang tinggi ditemukan pada penelitian ini.

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Persepsi Isyarat Bertindak Untuk Melakukan Vaksin Covid-19 Dosis Ke-3 Di Wilayah Kerja Puskesmas Setiamekar Kabupaten Bekasi.

Karakteristik	Jumlah (orang)	Presentase (%)
Isyarat Bertindak		
Tinggi	208	65.0
Rendah	112	35.0

Isyarat bertindak pada penelitian ini menunjukkan bahwa sebanyak 320 responden dengan isyarat bertindak yang tinggi sebanyak 208 orang (65.0%) dan isyarat bertindak yang rendah 112 orang (35.0%). Isyarat untuk bertindak atau cues to action merupakan segala sesuatu yang menggerakkan seseorang untuk merubah perilaku. Teori Health Belief Model dalam Ningrum (2016) yang menjelaskan bahwa dalam melakukan tindakan terdapat faktor pendorong untuk memutuskan menerima atau menolak tindakan tersebut. Dorongan tersebut ada yang bersifat internal maupun eksternal. Isyarat untuk bertindak pada penelitian ini responden dapat berasal dari informasi media masa, nasihat orang sekitar, pengalaman pribadi atau keluarga. Hasil ini sejalan dengan penelitian Puspasari (2021) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara isyarat

bertindak dengan perilaku pencegahan Covid19. Hal ini dapat dinilai dari beberapa pertanyaan apakah responden telah mendapatkan contoh dari tokoh masyarakat/ petugas kesehatan/ keluarga/ tetangga/ teman untuk menjalankan perilaku pencegahan Covid-19 dengan baik, dan apakah responden mudah menerima informasi mengenai perilaku pencegahan Covid-19. Semakin positif cues to action maka semakin tinggi pula kepatuhan dalam mencegah suatu penyakit (Afro et al., 2020). Dorongan eksternal berupa pemberian informasi akan menimbulkan pemahaman dan kesadaran responden untuk memiliki penerimaan terhadap vaksin Covid-19 yang tinggi. Informasi yang didapat dari media massa memiliki pengaruh yang sangat besar, terutama media online yang dapat dengan mudah diakses semua kalangan.

### Analisis Bivariat

Tabel 7. Hubungan Persepsi Kerentanan Tertular Covid-19 dengan Penerimaan Masyarakat Terhadap Vaksin Covid-19 Dosis Ke-3 Di Wilayah Kerja Puskesmas Setia Mekar

Persepsi Kerentanan Tertular Covid-19	Penerimaan Masyarakat Terhadap Vaksin Covid-19 dosis ke-3						Sig P	OR	95% CI
	Menerimaan		Tidak menerima		Total				
	N	%	N	%	N	%			
Tinggi	219	96.5	8	3.5	227	100	0.00	9.522	4.092-22.159
Rendah	69	74.2	24	25.8	93	100			

Hasil analisis tabel 7 menunjukkan bahwa dari 227 responden yang memiliki persepsi kerentanan yang tinggi sebanyak 219 (96,5%) menerima terhadap vaksin covid-19 dosis ke-3 dan 3 (3,5%) tidak menerima terhadap vaksin covid-19 dosis ke-3 dan dari 93 responden yang memiliki persepsi kerentanan yang rendah sebanyak 69 (74,2%) menerima terhadap vaksin covid-19 dosis ke-3 dan 24 (25,8%) tidak menerima terhadap vaksin covid-19 dosis ke-3. Hasil analisa *chi-square* didapatkan bahwa ada hubungan antara persepsi kerentanan tertular covid-19 dengan penerimaan masyarakat terhadap vaksin covid-19 dosis ke-3 dengan nilai P-value 0,00 <sig<sub>α</sub> = 0,05 dan hasil nilai OR

9,522 artinya responden yang memiliki persepsi kerentanan yang tinggi berpeluang 9 kali untuk menerima vaksinasi Covid-19 dosis ke-3.

Persepsi kerentanan dalam penelitian ini menunjukkan adanya hubungan dengan penerimaan vaksin COVID-19 dengan P value 0,00. Responden merasa rentan atau merasa tertular COVID-19 adalah hal yang mungkin, dimana nilai OR 9,5 yang artinya masyarakat yang merasa dirinya rentan akan COVID-19 memiliki peluang 9 kali lebih besar untuk vaksin. Hal ini sesuai dengan pernyataan Maulana, bahwa persepsi terhadap ancaman atau risiko terhadap penyakit merupakan salah satu hal yang berhubungan dengan pencegahan penyakit.

Seseorang yang merasa dirinya memiliki risiko penyakit lebih mungkin untuk melakukan tindakan pencegahan dibanding yang merasa tidak memiliki faktor risiko penyakit (Maulana, 2009). Begitu juga hal serupa ditemukan pada penelitian Yulia Fitriani, dengan pendekatan yang sama yaitu HBM, pada penelitiannya menemukan bahwa orang yang persepsi kerentanannya tinggi lebih memiliki peluang untuk divaksin 22.8 kali lebih besar dibanding yang memiliki persepsi kerentanan yang rendah (Fitriani, 2018). Kerentanan yang dirasakan orang terhadap penyakit memainkan peran kunci dalam menentukan apakah akan mengambil tindakan perlindungan atau tidak. Namun, adanya

bias dari dalam individu yang merasa kebal terhadap suatu penyakit dapat mengurangi tingkat persepsi kerentanan yang dimiliki (T.A.G. Venema, 2021). Persepsi kerentanan yang diteliti Wong, 2020, menunjukkan bahwa walaupun banyak yang mencemaskan kemungkinan tertular COVID-19, namun sedikit dari mereka yang menganggap bahwa mereka berisiko tinggi terinfeksi COVID-19. Persepsi yang tinggi akan kerentanan berhubungan dengan kesediaan vaksinasi (Wong, Alias, & Wong, 2020) Berbeda dengan artikel sebelumnya, Wong pada penelitian menemukan bahwa persepsi kerentanan tidak berhubungan dengan kesediaan vaksinasi COVID-19 (Wong M. ..., 2021).

Tabel 8. Hubungan Variabel Keparahan Terhadap Covid-19 Dengan Persepsi Keparahan Terhadap Covid-19 Di Wilayah Kerja Puskesmas Setiamekar Kabupaten Bekasi

Persepsi Keparahan Tertular Covid-19	Penerimaan Masyarakat Terhadap Vaksin Covid-19 dosis ke-3				Total	Sig P	OR	95% CI	
	Menerimaan		Tidak menerima						
	N	%	N	%					
Tinggi	33	94,3	2	5,7	35	100			
Rendah	255	89,5	30	10,5	285	100	0,55	1,941	0,443-8,498

Hasil analisis tabel 8. menunjukkan bahwa dari 35 responden yang memiliki persepsi keparahan yang tinggi sebanyak 33 (94,5%) menerima terhadap vaksin covid-19 dosis ke-3 dan 2 (5,7%) tidak menerima terhadap vaksin covid-19 dosis ke-3 dan dari 285 responden yang memiliki persepsi keparahan yang rendah sebanyak 255 (74,2%) menerima terhadap vaksin covid-19 dosis ke-3 dan 30 (25,8%) tidak menerima terhadap vaksin covid-19 dosis ke-3. Hasil analisa *chi-square* didapatkan bahwa tidak ada hubungan antara persepsi keparahan tertular covid-19 dengan penerimaan masyarakat terhadap vaksin covid-19 dosis ke-3 dengan nilai P-value 0,55 <sig\_α = 0,05.

Persepsi keparahan dalam penelitian ini menunjukkan Hasil P-value 0,55 <sig\_α = 0,05 yang artinya tidak memenuhi kriteria persyaratan hipotesis tidak ada hubungan, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan Persepsi Keparahan Terhadap Penerimaan Masyarakat terhadap vaksin Covid-9

dosis ke-3. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Guidry (2021) yang menyatakan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi keparahan dengan niat pengambilan vaksin Covid-19. teori HBM yang menyatakan bahwa semakin kecil dampak yang dirasakan dari suatu penyakit, maka semakin rendah pula dorongan untuk melakukan tindakan pencegahan terhadap penyakit tersebut. Rendahnya persepsi keparahan pada masyarakat bisa juga disebabkan kurangnya informasi dan pengetahuan yang mereka miliki, sesuai yang dijelaskan oleh Brown dalam Champion & Skinner (2008) bahwa persepsi keseriusan atau keparahan selalu didasari dari informasi medis, pengetahuan atau besarnya masalah yang dihadapi oleh individu. Pada penelitian ini responden meyakini bahwa covid-19 bukan suatu penyakit yang perlu diwaspadai, Covid-19 bukan suatu masalah besar yang berdampak bagi kehidupannya, sehingga ia cenderung untuk mengabaikan upaya atau tindakan pencegahan.

Tabel 9. Hubungan Variabel Persepsi Manfaat Vaksinasi Covid-19 Dosis Ke-3 Dengan Penerimaan Masyarakat Terhadap Vaksin Covid-19 Dosis Ke-3 Di Wilayah Kerja Puskesmas Setiamekar Kabupaten Bekasi

Persepsi Manfaat Tertular Covid-19	Penerimaan Masyarakat Terhadap Vaksin Covid-19dosis ke-3						Sig P	OR	95%CI
	Menerimaan		Tidak menerima		Total				
	N	%	N	%	N	%			
Tinggi	199	94.8	11	5.2	200	100			
Rendah	89	80.9	21	19.1	120	100	0.00	4.269	1.974-9.230

Hasil analisis tabel 9. menunjukkan bahwa dari 200 responden yang memiliki persepsi manfaat yang tinggi sebanyak 199 (94,8%) menerima terhadap vaksin covid-19 dosis ke-3 dan 11 (5,2%) tidak menerima terhadap vaksin covid-19 dosis ke-3 dan dari 120 responden yang memiliki persepsi manfaat yang rendah sebanyak 89 (80,9%) menerima terhadap vaksin covid-19 dosis ke-3 dan 21 (19,1%) tidak menerima terhadap vaksin covid-19 dosis ke-3. Hasil analisa *chi-square* didapatkan bahwa ada hubungan antara persepsi manfaat dengan penerimaan masyarakat terhadap vaksin covid-19 dosis ke-3 dengan nilai P-value 0,00 <sig<sub>α</sub> = 0,05 dan hasil nilai OR 4,269 artinya responden yang memiliki persepsi manfaat vaksinasi Covid-19 dosis ke-3 yang tinggi berpeluang 4 kali untuk menerima vaksinasi covid-19 dosis ke-3.

Persepsi manfaat dalam penelitian ini menunjukkan adanya hubungan dengan penerimaan vaksin COVID-19 dengan nilai P-value 0,00. Responden meyakini tindakan pencegahan yang dilakukan memberikan manfaat untuk kondisi kesehatannya, dan perilaku sehat yang diterapkan dapat mengurangi resiko adalah hal yang mungkin, dimana nilai OR 4,2 yang artinya responden yang meyakini bahwa dengan melakukan vaksin akan memberikan manfaat untuk kondisi kesehatannya, dan perilaku sehat yang diterapkan dapat mengurangi resiko merasa dirinya rentan akan COVID-19 memiliki peluang 4 kali lebih besar untuk vaksin. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Puspasari (2022) menunjukkan hubungan yang

secara statistik signifikan antara persepsi manfaat dengan penerimaan vaksin. Dalam penelitian ini persepsi digambarkan dalam 2 hal yaitu vaksinasi dirasa mengurangi infeksi/komplikasi dan vaksinasi mengurangi rasa khawatir. Beberapa penelitian serupa mengatakan adanya hubungan antara persepsi manfaat dengan penerimaan vaksin khususnya vaksin COVID-19. Penelitian di Malaysia menemukan bahwa masyarakat di Malaysia yang menerima vaksin juga memiliki nilai persepsi manfaat yang tinggi (Wong, Alias, & Wong, 2020). Penelitian serupa di China juga menemukan hal yang sama, penerimaan vaksin yang tinggi (83%) didominasi oleh penilaian persepsi manfaat yang tinggi pula (Lin, 2020). Sesuai dengan teori HBM yang menyatakan semakin besar manfaat dari sebuah tindakan, maka semakin tinggi keinginan individu untuk menerapkan tindakan tersebut. Walaupun demikian masih ditemukannya orang yang memiliki persepsi manfaat rendah terhadap vaksinasi Covid-19. Hal ini bisa disebabkan karena kurangnya edukasi yang diperoleh masyarakat mengenai vaksin Covid-19. Edukasi merupakan faktor yang penting mempengaruhi kepercayaan kesehatan individu. Teori HBM menyatakan bahwa jika suatu perilaku dirasakan manfaatnya bagi diri dan lingkungan suatu individu maka dia akan melakukan perilaku tersebut, namun jika manfaat tidak relevan dengan faktor lain seperti kerentanan dan hambatan maka tidak akan terjadi perilaku tersebut.

Tabel 10. Hubungan Variabel Persepsi Hambatan Dalam Vaksin Covid-19 Dosis Ke-3 Dengan Penerimaan Masyarakat Terhadap Vaksin Covid-19 Dosis Ke-3 Di Wilayah Kerja Puskesmas Setiamekar Kabupaten Bekasi.

Persepsi Hambatan Tertular Covid-19	Penerimaan Masyarakat Terhadap Vaksin Covid-19 dosis ke-3						Sig P	OR	95%CI
	Menerimaan		Tidak menerima		Total				
	N	%	N	%	N	%			
Tinggi	152	95.6	7	4.4	159	100			
Rendah	136	84.5	25	15.5	161	100	0.02	3.992	1.673-9.522

Hasil analisis tabel 10. menunjukkan bahwa dari 159 responden yang memiliki persepsi hambatan yang tinggi sebanyak 152 (95,6%) menerima terhadap vaksin covid-19 dosis ke-3 dan 7 (4,4%) tidak menerima terhadap vaksin covid-19 dosis ke-3 dan dari 161 responden yang memiliki persepsi hambatan yang rendah sebanyak 136 (84,5%) menerima terhadap vaksin covid-19 dosis ke-3 dan 25 (15,5%) tidak menerima terhadap vaksin covid-19 dosis ke-3. Hasil analisa *chi-square* didapatkan bahwa ada hubungan antara persepsi hambatan dengan penerimaan masyarakat terhadap vaksin covid-19 dosis ke-3 dengan nilai P-value 0,02 <sig<sub>α</sub> = 0,05

Persepsi manfaat dalam penelitian ini menunjukkan adanya hubungan dengan penerimaan vaksin COVID-19 dengan nilai P-value 0,02. Dengan nilai OR 3,9 yang artinya responden yang meyakini bahwa segala sesuatu hambatan dengan melakukan vaksin akan memberikan manfaat untuk kondisi kesehatannya, dan perilaku sehat yang diterapkan dapat mengurangi resiko merasa dirinya rentan

akan COVID-19 memiliki peluang 3 kali lebih besar untuk vaksin. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hasil penelitian ini sejalan dengan Jeanine (2021) dan Wong (2020) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara persepsi hambatan dengan penerimaan terhadap vaksin Covid-19. teori HBM rosenstock (1974) dalam Fielding J E (2022) menyatakan bahwa hambatan yang dirasakan merupakan suatu potensi konsekuensi negatif yang mungkin timbul ketika mengambil tindakan tertentu, termasuk tutunan fisik, psikologis, dan keuangan. Segala sesuatu yang menghambat akan memperlambat individu dalam perubahan perilaku tertentu, baik dari segi jarak, biaya, atau hambatan lain. Rendahnya persepsi hambatan pada responden dalam penelitian ini ditandai dengan hanya sebagian kecil responden yang merasakan hambatan terkait akses menuju lokasi vaksinasi, biaya yang dikeluarkan, dan waktu yang dihabiskan untuk melakukan vaksinasi. Selain itu, mereka juga percaya terhadap kualitas, efektivitas, dan kehalalan vaksin.

Tabel 11. Hubungan Variabel Isyarat Bertindak Untuk Melakukan Vaksinasi Covid-19 Dosis Ke-3 Dengan Penerimaan Masyarakat Terhadap Vaksin Covid-19 Dosis Ke-3 Di Wilayah Kerja Puskesmas Setiamekar Kabupaten Bekasi.

Persepsi Isyarat Bertindak Tertular Covid-19	Penerimaan Masyarakat Terhadap Vaksin Covid-19 dosis ke-3						Sig P	OR	95%CI
	Menerimaan		Tidak menerima		Total				
	N	%	N	%	N	%			
Tinggi	198	95.2	10	4.8	208	100			
Rendah	90	80.5	22	19.6	112	100	0.00	4.840	2.201-10.642

Hasil analisis tabel 11. menunjukkan bahwa dari 208 responden yang memiliki persepsi isyarat bertindak yang tinggi sebanyak 198 (95,2%) menerima terhadap vaksin covid-19 dosis ke-3 dan 10 (4,8%) tidak menerima terhadap

vaksin covid-19 dosis ke-3 dan dari 112 responden yang memiliki persepsi isyarat bertindak yang rendah sebanyak 90 (80,5%) menerima terhadap vaksin covid-19 dosis ke-3 dan 22 (19,6%) tidak menerima terhadap vaksin

covid-19 dosis ke-3. Hasil analisa *chi-square* didapatkan bahwa ada hubungan antara Isyarat bertindak untuk melakukan vaksinasi covid-19 dosis ke-3 dengan penerimaan masyarakat terhadap vaksin covid-19 dosis ke-3 dengan dengan nilai  $P\text{-value } 0,00 < \text{sig}_\alpha = 0,05$  dan hasil nilai OR 4,840 artinya responden yang memiliki Isyarat bertindak yang tinggi berpeluang 4 kali menerima vaksinasi covid-19 dosis ke-3.

Isyarat bertindak dalam penelitian ini memiliki hubungan dengan penerimaan vaksin COVID-19 dengan nilai  $P\text{-value } 0,00$ . Pemicu untuk bergerak dalam penelitian ini digambarkan dengan 2 kategori yaitu informasi yang memadai dan sudah banyaknya masyarakat yang divaksin di muka umum. Nilai OR yang didapatkan adalah 4, 8 yang artinya masyarakat yang merasa informasi mengenai vaksin COVID-19 memiliki peluang 4 kali lebih besar untuk divaksin dibandingkan dengan mereka yang merasa informasi belum memadai. Vaksinasi adalah salah satu intervensi kesehatan masyarakat yang paling sukses dan landasan untuk pencegahan penyakit menular (Andre F, 2008). Terlepas dari kemajuan vaksin, penerimaan publik yang berkelanjutan diperlukan untuk mempertahankan kekebalan kelompok, mencegah wabah penyakit yang dapat dicegah dengan vaksin, dan memastikan adopsi vaksin baru (Callendar, 2016). Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menyebut keraguan terhadap vaksin sebagai salah satu dari sepuluh ancaman utama terhadap kesehatan global pada tahun 2019 (World Health

Organization, 2019). Keraguan vaksin, yang didefinisikan sebagai keengganan tingkat pasien untuk menerima vaksin, dapat dipicu oleh persepsi atau pandangan yang dipegang tentang vaksinasi. Di antara hambatan vaksinasi universal, informasi yang salah mengenai manfaat, komposisi obat, dan efek samping vaksinasi (Tustin, 2018). Sebuah diskusi yang diadakan oleh *Annals of Internal Medicine* menyimpulkan ada beberapa yang dapat dilakukan untuk mempromosikan vaksin COVID-19 dengan media, yaitu, pertama, kita harus memerangi adanya misinformasi yang menyebar dengan cepatnya dan membenarkannya menjadi informasi yang akurat. Kedua, masyarakat perlu memahami dari apa vaksin melindungi mereka dalam hal ini COVID-19 sehingga mereka dapat menyeimbangkan risiko dan manfaat vaksinasi. Ketiga, kita perlu mengelola harapan publik. Beberapa orang akan bertanya-tanya mengapa mereka harus divaksinasi jika vaksinasi tidak memungkinkan mereka untuk segera membuang masker mereka dan hidup kembali seperti pada tahun 2019. Kita perlu menekankan bahwa tujuan awal vaksinasi adalah untuk menjaga orang tetap sehat dan untuk mengurangi angka kematian. Tujuan lainnya adalah untuk mencegah penularan ke persentase yang cukup dari populasi sehingga pandemi berakhir. Kita harus memperkuat informasi yang benar untuk memerangi misinformasi yang merajalela (Christine Laine, 2021).

## Analisis Multivariat

### Uji Regresi Logistik Tahap Pertama

Adapun variabel yang di uji pada regresi logistik tahap pertama ini adalah seluruh variabel independen yang telah dinyatakan  $\text{sig} < 0,25$  pada analisis bivariat yaitu persepsi kerentanan tertular Covi-19, persepsi manfaat vaksinasi covid-19 dosis ke-3, persepsi hambatan dalam vaksinasi covid-19 dosis ke-3, isyarat bertindak untuk melakukan vaksinasi covid-19 dosis ke-3 dan persepsi keparahan terhadap covid-19, walaupun  $\text{sig} > 0,25$  namun secara keilmuan variabel persepsi keparahan berperan penting pada penelitian ini.

Hasil analisis penelitian diketahui bahwa ada satu variabel yang  $P\text{-valuenya} > 0,05$  yaitu variabel persepsi keparahan terhadap Covid-19. Pemodelan selanjutnya variabel persepsi keparahan akan dikeluarkan dari model multivariat

### Uji Regresi Logistik Tahap akhir

Berdasarkan analisis tahap pertama maka variable Persepsi keparahan terhadap covid-19 yang di keluarkan dalam model, apabila ada perubahan OR

$> 10\%$  maka variable tersebut dapat di masukkan Kembali kedalam model. Hasil model terakhir di dapatkan bahwa ada empat variabel yang berhubungan signifikan dengan penerimaan vaksin covid-19 dosis ke-3 yaitu Persepsi kerentanan tertular covid-19, Persepsi manfaat vaksinasi covid-19 dosis ke-3, Persepsi hambatan dalam vaksinasi covid-19 dosis ke-3 dan Isyarat bertindak untuk melakukan vaksinasi covid-19 dosis ke-3. Variabel yang paling dominan adalah kerentanan tertular terhadap Covid-19 dosis ke-3

dengan nilai *OR* 7,4 yang artinya responden yang memiliki persepsi kerentanan yang tinggi mempunyai peluang akan menerima vaksin Covid-19 dosis ke-3, dibandingkan dengan variabel lain yaitu persepsi manfaat dengan nilai *OR* 2,5, persepsi hambatan dengan nilai *OR* 3,6 dan isyarat bertindak dengan nilai *OR* 3,9.

Hasil analisis multivariat model terakhir di dapatkan bahwa ada empat variabel yang berhubungan signifikan dengan penerimaan vaksin covid-19 dosis ke-3 yaitu Persepsi kerentanan tertular covid-19, Persepsi manfaat vaksinasi covid-19 dosis ke-3, Persepsi hambatan dalam vaksinasi covid-19 dosis ke-3 dan Isyarat bertindak untuk melakukan vaksinasi covid-19 dosis ke-3. Variabel yang paling dominan adalah kerentanan tertular terhadap Covid-19 dosis ke-3 dengan nilai *OR* 7,4 yang artinya responden yang memiliki persepsi kerentanan yang tinggi mempunyai peluang akan menerima vaksin Covid-19 dosis ke-3, dibandingkan dengan orang yang memiliki persepsi kerentanan yang rendah setelah dikontrol dengan variabel persepsi manfaat, persepsi hambatan dan isyarat untuk bertindak Hasil ini sejalan dengan beberapa penelitian sebelumnya yaitu oleh Guidry, Wong dan Lin Yulan yang menyatakan hal serupa yaitu setelah dilakukan analisis multivariat ada beberapa variabel yang berhubungan dengan penerimaan vaksin sedangkan variabel lainnya tidak (Guidry, 2021) (Lin, 2020) (Wong, Alias, & Wong, 2020). Perilaku kesehatan pada dasarnya ditentukan dari keyakinan pribadi atau persepsi tentang penyakit dan bagaimana strategi untuk mengurangi terjadinya suatu penyakit. Persepsi pribadi dipengaruhi oleh berbagai macam faktor yang mempengaruhi perilaku kesehatan individu. Upaya yang ada dalam diri individu untuk menentukan apa yang terbaik untuk dirinya, antara lain bagaimana seseorang merasakan atau meyakini bahwa dirinya rentan terhadap suatu penyakit maupun bahaya/seriusnya penyakit yang dapat diderita oleh seseorang (Indrian, 2014). pada penelitiannya menemukan bahwa orang yang persepsi kerentanannya tinggi lebih memiliki peluang untuk divaksin 22.8 kali lebih besar dibanding yang memiliki persepsi kerentanan yang rendah (Fitriani, 2018).

## SIMPULAN

Berdasarkan Hasil Penelitian bahwa dapat disimpulkan bahwa responden yang Menerima vaksin covid-19 dosis 3 (90%), memiliki persepsi tinggi (70,9%) dan rendah (29,1%), keparahan

tinggi (10,9%) dan rendah (89,1%), manfaat tinggi (65,6%) dan rendah (34,4%), hambatan tinggi (49,7) dan rendah (50,3%), isyarat bertindak tinggi (65,0%) dan rendah (35,0%), Terdapat hubungan antara Persepsi Kerentanan Tertular Covid-19 (*p-value* 0,000), Manfaat (*p-value* 0,000), Hambatan (*p-value* 0,02), Isyarat bertindak (*p-value* 0,000) dan tidak ada hubungan Keparahan (*p-value* 0,55) dengan persepsi kerentanan tertular covid-19 di puskesmas Setiamekar Kabupaten Bekasi. Variabel yang lebih dominan yaitu kerentanan tertular terhadap Covid-19 dosis ke-3 dengan nilai *OR* 7,4. Diharapkan kepada petugas kesehatan untuk mengencangkan web khusus vaksin yang mudah diakses, pusat bantuan vaksin yang siap sedia untuk mendukung masyarakat tentang vaksin.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afro, R. C. (2021). Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Kepatuhan Terhadap Protokol Kesehatan Saat Pandemi Covid-19 Pada Masyarakat Jawa Timur: Pendekatan Health Belief Model. *Journal of Community Mental Health and Public Policy*, 3(1), 1–10.  
<https://doi.org/10.51602/cmhp.v3i1.43>
- Becker, M. H. (1978). The Health Belief Model and personal health behavior. *Health Education Monographs*, 2(4), 324–373.
- Brown, T. . (2006). *Confirmatory factor analysis for applied research*. Guilford Press.
- Giao, H., & et al. (2020). Knowledge and attitude toward COVID-19 among healthcare workers at District 2 Hospital, Ho Chi Minh City. *Asian Pacific Journal of Tropical Medicine*, 13.
- Guidry, J., Laestadius, L., Vraga, E., Miller, C., Perrin, P., & Burton, C. (2020). *Willingness to get the COVID-19 vaccine with and without emergency use authorization*.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2020). *Pedoman Pencegahan dan Pengendalian Coronavirus Disease (COVID-19)-Rev 05*.
- Lin, Y. (2020). Understanding COVID-19 vaccine demand and hesitancy: A nationwide online survey in China. *PLoS Neglected Tropical Diseases*, 8961.
- Machida, M., Nakamura, I., Kojima, T., Saito, R., Nakaya, T., Hanibuchi, T., Takamiya, T., & Odagiri, Y. (2021). Acceptance of a covid-19 vaccine in japan during the

- covid-19 pandemic. *Vaccines*, 9(3), 1–11.
- Malik, M. (2019). *Faktor yang mempengaruhi penerimaan ibu terhadap pemberian imunisasi MR (measles rubella) di kelurahan tompo balangkecamatan somba opu kabupaten gowa tahun 2019*. Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- Maulana, H. (2009). *Promosi Kesehatan*. EGC.
- Mullard. (1751). *COVID-19 vaccine development pipeline gears up*.
- Pranita, E. (2020). *Virus Corona Masuk Indonesia dari Januari*. Kompas.Com.
- Puspita, R. C., Tamtomo, D., & Indarto, D. (2017). Health Belief Model for the Analysis of Factors Affecting Hypertension Preventive Behavior among Adolescents in Surakarta. *Journal of Health Promotion and Behavior*, 02(02), 183–196.
- Rosenstock. (1974). *Historical Origins of The Belief Model*. iHealthEducation.
- Sholihah, F. M. (2014). Diagnosis and treatment gout arthritis. *Jurnal Majority*, 3(7), 41–43.
- Sugiyono, S., & Lestari, P. (2021). *Metode Penelitian Komunikasi (Kuantitatif, Kualitatif, dan Cara Mudah Menulis Artikel pada Jurnal Internasional)*.
- Tasnim, T. (2021). *Persepsi Masyarakat Tentang Vaksin Covid-19 Di Wilayah Provinsi Sulawesi Tenggara*. Yayasan Kita Menulis.
- WHO. (2021). *Diambil kembali dari The different types of COVID-19 vaccines*. <https://www.who.int/news-room/feature-stories/detail/the-race-for-a-covid-19-vaccine-explained>
- Wong, L. P., Alias, H., & Wong, P. F. (2020). The use of the health belief model to assess predictors of intent to receive the COVID-19 vaccine and willingness to pay. *Human Vaccines & Immunotherapeutics*, 16(9), 2204–2214.
- Wong, M. (2021). Acceptance if the COVID-19 Vaccine BAsed on the Health Belief Model: A Population Based Survey in HongKong. *Vaccine*, 1148.
- Zampetakis, L. A., & Melas, C. (2021). The health belief model predicts vaccination intentions against COVID-19: A survey experiment approach. *Appl Psychol Health Well Being*, 13(2), 469–482.